

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pemanasan global menjadi salah satu isu penting di dunia sejak akhir abad ke-20. *Declaration of the UN Conference on the Human Environment* (1992) mendefinisikan pemanasan global sebagai perubahan iklim yang secara langsung dan tidak langsung mengubah komposisi atmosfer global. Berbagai aktivitas manusia meliputi pembakaran bahan bakar fosil, kegiatan industri dan penebangan hutan secara substansial meningkatkan konsentrasi gas di atmosfer sehingga keseimbangan lingkungan terganggu (Aizebeokhai, 2009). Salah satu kegiatan yang mengeksploitasi sumber daya alam terus menerus serta berpotensi menghasilkan limbah berbahaya dan beracun adalah bidang industri. Hal ini membuat pelaku industri dituntut untuk menjalankan bisnis yang ramah lingkungan.

Peningkatan kesadaran masyarakat menuntut industri bertanggungjawab terhadap lingkungan tempat industri beroperasi. Pemangku kepentingan seperti pemerintah dan organisasi internasional juga membutuhkan keterlibatan perusahaan dalam melestarikan lingkungan melalui aturan dan regulasi. Adanya tekanan dari pemangku kepentingan membuat industri swasta wajib bertanggung jawab terhadap dampak dari kegiatan bisnisnya (Deswanto, *et.al.*, 2018). Eskalasi besar-besaran dalam bidang industri memang memberikan keuntungan untuk banyak pihak namun dampak negatifnya terhadap lingkungan pun tak kalah banyak. Terganggunya kebersihan dan munculnya berbagai pencemaran lingkungan menjadi akibat utama tumbuhnya industri yang merugikan masyarakat yang tinggal di daerah sekitarnya (Rahmat, 2014). Sistem keuangan korporasi juga dikritik tidak ramah lingkungan karena cenderung mengabaikan faktor-faktor sumber daya alam dan lingkungan, serta sumber daya sosial dalam proses valuasi dan penentuan nilai uang terhadap objek, pariwisata, transaksi sosial, dan lingkungan, serta dampak eksternalitas dari operasi perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan dalam proses keuangan (Lako, 2016). Kesadaran terhadap isu lingkungan membuat prestasi industri tidak hanya dinilai dari

profitabilitas namun juga mempertimbangkan faktor lingkungan hidup dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

Praktik industri yang ramah lingkungan diimplementasikan melalui penerapan eco-efisiensi dalam praktek manajemen atau green accounting dalam praktek akuntansi (Zulhaimi, 2015). Menurut Aniela (2012) *green accounting* atau akuntansi lingkungan merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan. Aktifitas akuntansi hijau adalah berbagai upaya untuk mengumpulkan, menganalisa, menilai, dan menyiapkan laporan baik laporan yang terkait dengan lingkungan maupun laporan yang terkait dengan data keuangan dengan tujuan kedepannya untuk mengurangi efek dan beban yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan (Cohen, 2011). Hal ini menunjukkan fokus akuntansi tidak terbatas pada akuntansi keuangan, tetapi juga pada akuntansi sosial dan akuntansi lingkungan. Integrasi fokus akuntansi pada tiga hal itu diberi nama Akuntansi Hijau (*Green Accounting*). Sementara model pelaporannya disebut Pelaporan Akuntansi Hijau (*Green Accounting Reporting*). Tujuan *green accounting* adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*), serta menghasilkan efek perlindungan lingkungan (*environmental protection*) (Almilia *et.al.*, 2007).

Pengukuran akuntansi hijau dapat dilihat dari kinerja lingkungan perusahaan. Suratno *et.al.* (2006) menyatakan kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Menurut Ikhsan (2009) *Environmental Performance* atau biasa disebut dengan Kinerja Lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Pengkajian kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan.

Perusahaan yang peduli pada bisnis dan korporasi hijau mendapatkan banyak manfaat ekonomi dan nonekonomi dimasa depan. Selain itu, kesadaran masyarakat pada pelestarian lingkungan membuat selera konsumen beralih pada produk dari industri yang telah melaksanakan *green industry*. Hal ini dapat

memicu perkembangan positif bagi perkembangan industri seperti peningkatan penjualan diikuti oleh peningkatan laba, meningkatkan kelangsungan bisnis, meningkatkan nilai jual industri dimata investor. Dengan demikian, hasil kinerja lingkungan yang dilakukan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Menurut Weston (1999) profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Jika profitabilitas perusahaan meningkat, maka perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Profitabilitas adalah hasil akhir laba bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Brigham, 2006). Terdapat banyak ukuran profitabilitas, masing-masing pengembalian perusahaan dihubungkan terhadap penjualan aktiva, modal, atau nilai saham. Menurut Bridgham (2001) terdapat beberapa cara pengukuran profitabilitas diantaranya *Return on Total Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai dampak penerapan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan diantaranya Chasbiandani *et. al* (2019) menyebutkan kinerja lingkungan dan *green accounting* memiliki efek positif terhadap profitabilitas perusahaan. Andries (2019) menyebutkan bahwa kinerja lingkungan memiliki dampak positif terhadap profitabilitas; Wijayanto (2007) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan profitabilitas perusahaan.

Zulhaimi (2015) menyebutkan bahwa terdapat kenaikan *earning* dan harga saham setelah penerapan akuntansi hijau; Sulistiawati (2016) menunjukkan bahwa secara parsial kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas; Dirgantari (2016) menyebutkan *green accounting* memiliki dampak yang positif terhadap profitabilitas perusahaan;

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah akuntansi hijau berpengaruh terhadap profitabilitas?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh akuntansi hijau terhadap profitabilitas
2. Menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan teoritis dan praktis yang bermanfaat baik untuk penelitian serupa selanjutnya.

1. Manfaat teoritis:
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang ilmu akuntansi. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan informasi lingkungan perusahaan.
2. Manfaat praktis:
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan lingkungan perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan dan memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan untuk Pemerintah dalam pembuatan kebijakan yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terutama masalah kinerja lingkungan pada perusahaan.